

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, masa remaja merupakan masa pertengahan yang adakalanya merupakan masa yang paling menentukan arah untuk masa berikutnya. Masa remaja adalah sebuah proses, bukan produk akhir atau bahkan pemberhentian di tengah jalan kehidupan. Dalam masa remaja terjadi perkembangan pada berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan fisik, emosional, sosial, minat, moral dan mental (Hurlock, a.b Istiwidayanti & Soedjarwo, 2004: 210-225 dan M. Ali & M. Asrori, 2004: 9).

Abin Syamsuddin (2002: 132-135) secara lebih lengkap menggambarkan profil perkembangan karakteristik perilaku dan pribadi remaja yang garis besarnya terdiri dari aspek-aspek perkembangan seperti: fisik, perilaku psikomotorik, bahasa, perilaku kognitif, perilaku sosial, perilaku moralitas, perilaku religius, perilaku afektif dan emosional, perilaku konatif dan perkembangan kepribadian.

Dengan tidak mengabaikan aspek-aspek perkembangan lain yang terjadi pada masa remaja, salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikaji adalah perkembangan emosi. Mengingat dominansi aspek tersebut pada masa remaja, Hurlock (a.b Istiwidayanti & Soedjarwo, 2004: 212) menyebutkan bahwa “masa remaja dianggap sebagai periode ‘badai dan tekanan’, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar”. Di samping itu, lingkungan dan kondisi sosial yang mengelilingi remaja juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan emosi remaja.

Semakin banyak ahli perkembangan yang membagi masa remaja menjadi masa remaja awal dan remaja akhir. Santrock (a.b Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, 2003: 26) dan Hurlock (a.b Istiwidayanti & Soedjarwo, 2004: 206) membagi masa remaja secara umum menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) dan masa remaja akhir (*late adolescence*). Menurut Santrock dan Hurlock, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun atau kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup banyak pubertas. Masa remaja awal berlangsung sampai dengan usia 16 atau 17 tahun. Sedangkan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun dan berakhir sampai dengan usia 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum. Masa remaja akhir merupakan periode yang sangat singkat. Minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir daripada dalam masa remaja awal. Pada umumnya para remaja mengalami masa kebingungan akan jati dirinya. Remaja usia ini tidak bisa lagi disebut sebagai anak-anak, tetapi juga belum layak disebut sebagai manusia dewasa.

Keinginan mencari jati diri merupakan salah satu ciri atau tanda berkembangnya keadaan emosi pada remaja. Yudho Purwoko (2001: 10) menggambarkan bahwa keinginan untuk mencari jati diri pada remaja didorong oleh mulai berkembangnya rasionalitas atau daya kritis remaja. Mereka mulai mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini seolah tidak diperhatikan. Namun demikian, mereka masih belum mampu melihat realitas secara tepat.

Dalam kebingungan akan pencarian jati dirinya, remaja kerap melakukan tindakan yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan kepanikan masyarakat.

Gejala-gejala emosional yang kerap menimbulkan kepanikan masyarakat diantaranya tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, kasus bunuh diri, perkosaan, dan lain-lain datang dari individu usia remaja.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak emosinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan emosinya ke arah yang negatif, misalnya penggunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual bebas, tawuran pelajar, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Dalam kehidupan sosial, perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh perilaku teman sebayanya. Dengan besarnya pengaruh tersebut, seringkali remaja tidak dapat menghindari dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional pada remaja, menurut Zainun Mu'tadin (2002: <http://e-psikologi.com>) terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan

waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Hal yang sangat menggempparkan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dikemukakan oleh Goleman (2000: 38) bahwa keberhasilan kita dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi kecerdasan emosional juga memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan hidup individu. Sebuah survei oleh Goleman pada tahun 1995 dan 1998 terhadap ratusan perusahaan di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kemampuan teknis/analisis bukan hal yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin/manajer. Yang terpenting justru kemauan, keuletan mencapai tujuan, kemauan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memimpin tim.

Hasil penelitian yang serupa juga disimpulkan oleh Goleman (Neni Utami Adiningsih, tersedia: <http://www.keluargasehat.com>) dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosional, sosial dan spiritual.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Goleman di atas, memberikan indikasi bahwa tindakan kita lebih banyak dipengaruhi oleh emosi yang sedang

kita alami, karena emosi itu sendiri yang menggerakkan dan mendorong kita untuk melakukan suatu tindakan. Bila kita dapat mengenali dan mengendalikan emosi kita dan orang lain, maka kita akan dapat mengatasi berbagai persoalan dalam hidup. Kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain inilah yang kemudian disebut sebagai kecerdasan emosional.

Demikian pentingnya peran kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia, Goleman (2000: 44) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih berperan dalam kesuksesan hidup daripada kecerdasan intelektual atau IQ. Masih dalam halaman yang sama, Goleman juga memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sehingga kesuksesan hidup individu sebenarnya lebih banyak ditentukan aspek lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masa remaja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi. Oleh karena itu, para remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu indikator adanya kecerdasan emosional pada remaja. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja pelajar, yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam kaitannya dengan siswa SMK, masyarakat ada yang berpandangan bahwa pelajar SMK merupakan “biang” tawuran pelajar. Liputan6.com berhasil menghimpun beberapa berita mengenai tawuran pelajar. Dari banyaknya berita mengenai tawuran pelajar, SMK kerap terlibat dalam peristiwa tawuran pelajar

ini, baik sebagai pemicu terjadinya tawuran maupun sebagai korban dari peristiwa tawuran itu sendiri. Berikut berita mengenai tawuran pelajar yang melibatkan siswa SMK dalam tahun 2003 sampai dengan 2005 yang berhasil dihimpun oleh liputan6.com:

**Tabel 1.1**  
**Berita Tawuran Siswa SMK dari Tahun 2003 – 2005**

No.	Tanggal dan Waktu	Sinopsis Berita
1.	15/11/2003 07:00	Seorang pelajar tewas menyusul tawuran antara SMU Kartika Sari dan sebuah <b>Sekolah Menengah Teknik</b> di sekitar halte bus di depan Jalan Haji Sibi, Lentengagung, Jaksel
2.	19/02/2004 13:09	Perkelahian antarpelajar putih abu-abu ini terjadi di depan Gelanggang Olahraga Bekasi, Jabar. Seorang pelajar <b>Sekolah Menengah Kejuruan</b> tewas karena tusukan di punggung kiri yang menembus paru-paru
3.	26/02/2004 01:15	Sebanyak lima murid <b>SMK Teratai Putih</b> ditangkap lantaran terlibat menghabisi Aziz, siswa <b>SMK Iptek</b> saat tawuran antar sekolah di Bekasi, Jabar. Aziz tewas akibat terluka parah disabet senjata tajam.
4.	29/04/2004 14:43	Indra terkena sabetan celurit milik Mohammad Yusuf ketika tawuran antarpelajar SMU Budaya dan <b>SMK PGRI 8</b> di Jalan Bekasi Timur, Jaktim. Tawuran itu adalah buntut dari perkelahian sehari sebelumnya
5.	19/03/2005 09:05	Tangan Mulyadi nyaris putus disabet celurit saat tawuran pelajar di kawasan Klender, Jakarta Timur. Kepala siswa kelas tiga sebuah <b>Sekolah Menengah Kejuruan</b> ini juga ada benda asing seperti paku
6.	27/11/2005 14:34	Sebanyak 25 pelajar dari <b>SMK 5, SMK 4 dan SMK Cinde</b> ditangkap polisi karena terlibat tawuran di depan SMAN 1 Semarang, Jateng. Para siswa dilepas setelah pihak guru dan murid berjanji tak akan mengulangnya.

Tawuran pelajar seperti yang diungkap di atas merupakan indikasi dari pergolakan emosi yang terjadi pada remaja, khususnya pada siswa SMK. Dengan kata lain, hal itu menunjukkan rendahnya kemampuan siswa SMK dalam mengelola emosi. Padahal, para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, apabila dikaitkan dengan sistem ketenagakerjaan di Indonesia, mereka akan memasuki



jabatan-jabatan sebagai tenaga kerja terlatih dan teknisi menengah (Syamsu Yusuf: 1998: 5).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan subsistem pendidikan nasional, maka para lulusannya dituntut memiliki karakteristik dan kualitas pribadi yang baik seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

1. beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa;
2. berbudi pekerti luhur;
3. memiliki pengetahuan dan keterampilan;
4. memiliki kesehatan jasmani dan rohani;
5. memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; dan
6. memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (undang-undang no. 2, tahun 1989 dalam syamsu yusuf, 1998: 7).

Berdasarkan antisipasi kebutuhan tenaga kerja yang sangat beragam bagi berbagai sektor pembangunan, khususnya untuk mempersiapkan para teknisi menengah, maka pemerintah telah berupaya untuk membuka berbagai jenis sekolah kejuruan. Bertitik tolak dari analisis kebutuhan akan kualitas tenaga kerja, peningkatan produktivitas pembangunan, dan perkembangan persaingan global, maka para lulusan SMK disamping dituntut memiliki karakteristik dan kualitas pribadi seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional di atas, para lulusan SMK juga diharapkan memiliki karakteristik dan kualitas pribadi yang baik sebagaimana yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan SMK sebagai berikut:

1. menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional;
2. menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri;
3. menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang;

4. menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif (Depdikbud, 1993:1 dalam Syamsu Yusuf, 1998: 5).

Dua rumusan tujuan pendidikan di atas mengimplikasikan bahwa misi SMK tidak semata-mata mempersiapkan para lulusannya agar memiliki kemampuan profesional dalam bidang pekerjaan tertentu, atau kualitas pribadi yang menyangkut aspek akademik-intelektual, melainkan juga aspek non akademik, misalnya seperti emosional, sosial, dan moral spiritual.

Berdasarkan pemikiran bahwa lulusan SMK perlu memiliki karakteristik pribadi yang utuh, maka proses pendidikan di SMK tidaklah memadai, jika orientasinya hanya terfokus kepada upaya pengajaran dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan profesional, melainkan secara simultan harus disertai dengan upaya pendidikan lainnya yang menyentuh pengembangan kepribadian dan kecerdasan emosional siswa, yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana tercantum dalam definisi pendidikan, yaitu bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (UU No.2 tahun 1989 dalam Syamsu Yusuf, 1998: 7). Dengan demikian ada tiga komponen upaya pendidikan, yaitu: (1) bimbingan; (2) pengajaran; dan (3) pelatihan.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu kegiatan pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pribadi siswa yang tidak tersentuh oleh kegiatan pengajaran dan pelatihan. Program bimbingan dan konseling mempunyai kepedulian membantu para siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya,



dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 29) bahwa permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling. Pemberian bimbingan akan efektif jika petugas bimbingan dapat memahami karakteristik pribadi individu yang dibimbingnya, salah satu karakteristik pribadi tersebut adalah kecerdasan emosional.

Alasan akan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMK, mengarahkan penelitian ini pada perumusan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMK, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi konselor sekolah dalam mengembangkan program layanan bimbingan bidang pribadi-sosial secara menyeluruh.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

#### **a. Batasan Konseptual**

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini dijabarkan dalam lima aspek utama yang diungkapkan oleh Salovey (Goleman, 1995: 43-44) yaitu sebagai berikut:

- a) mengenali emosi diri, yakni kesadaran diri (*self-awareness*): mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan kecerdasan emosi. Dengan kata lain, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengidentifikasi/namaim perasaan (Goleman, 1995: 47). Menurut Mayer, kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita terhadap suasana hati. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi, bukan juga bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi;
- b) mengelola emosi (*managing emotion*): menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri (*self-awareness*). Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara orang yang cakap dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Pendeknya, mengatur emosi sama dengan seni menghibur diri sendiri. Intinya bukan menjauhi perasaan yang tak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan menderita berlangsung tak terkendali sehingga menghapus suasana hati yang menyenangkan (Goleman, 1995: 56-57). Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Aristoteles

mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan;

- c) memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*): menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang amat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan;
- d) mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*): empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap isyarat-isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau yang diinginkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen;
- e) membina hubungan (*handling relationships*): seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan meraih sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat

bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Rochman Natawidjaja dalam Yuyun Wibawa 2006: 10).

Dalam upaya pencapaian tujuan bimbingan dan konseling, perlu dirumuskan program bimbingan dan konseling yang khusus mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMK.

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi kepada kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang nantinya menghasilkan sebuah desain program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa SMK.

#### **b. Batasan Kontekstual**

Secara kontekstual penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008.

### **2. Rumusan Masalah**

Rumusan dari pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008. Rumusan tersebut secara operasional dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. bagaimanakah gambaran umum kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008?

- b. bagaimanakah gambaran aspek kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008?
- c. bagaimanakah gambaran indikator kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008?
- d. bagaimanakah rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Fenomena yang terungkap dalam temuan-temuan yang digambarkan dalam latar belakang masalah, mengungkap pada perlunya penyusunan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMK yang merupakan bagian dari program bimbingan pribadi-sosial.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka akan dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung.

Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk :

1. Ditemukannya gambaran umum mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008,
2. Ditemukannya gambaran aspek mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008,
3. Ditemukannya gambaran indikator mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung tahun ajaran 2007/2008,

4. Tersusunnya rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Negeri I Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menguatkan dan memperkaya konsep bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan.

##### 2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat bagi khalayak. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian ini menghasilkan rancangan program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa Kelas XI SMKN I Bandung;
- b) bagi siswa sekolah menengah kejuruan, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan diri, pengoptimalan potensi yang dimiliki, dan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang positif;
- c) bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi dan memperhatikan kebutuhan siswa;
- d) bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan rancangan program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan.



## E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar, sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, sehingga bisa untuk dikembangkan (Sarlito dalam Yamani Ramlan, [www.indonesia.com](http://www.indonesia.com));
2. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan individu dalam kehidupan termasuk dalam belajar, yang perkembangannya tergantung pada pemberian fasilitasi dari lingkungan. Artinya, kecerdasan emosional pada individu lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang kehidupan;
3. Kecerdasan emosional bukanlah harga mati yang bersifat permanen. Untuk mengembangkannya alangkah lebih baik kalau dimulai sejak dini, dan untuk mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja bisa dengan meningkatkan *emotional intelligence* remaja tersebut (Stein & Book, 2004:23);
4. Konselor harus mengetahui keadaan atau kondisi kasus sebelum memberikan saran mengenai apa yang harus dilakukan untuk perbaikan (Simmons & Simmons, 1997);

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Metode ini dipilih dengan maksud untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kecerdasan emosional siswa dan pelaksanaan program bimbingan yang ada di SMK. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, yang kemudian diambil generalisasi sebagai bahan pengembangan

program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional untuk siswa sekolah menengah kejuruan.

## **2. Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas XI SMKN I Bandung tahun ajaran 2007/2008 dengan alasan bahwa siswa kelas XI sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sehingga sudah dapat mempertimbangkan sikap terhadap dirinya dan orang lain.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Suharsimi Arikunto (2002: 112), bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % dari jumlah populasi”.

## **3. Instrumen penelitian**

Jenis instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan angket untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional

Konstruksi instrumen dikembangkan sebagai alat pengumpul data sampel setelah divalidasi oleh tiga orang pakar sebagai *judging group* (kelompok panel penilai) serta diestimasi validitas dan reliabilitasnya dalam *pilot study* (studi uji coba). Secara operasional, data sampel diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *Microsoft Office Excel 2003*.

#### **4. Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai dari hasil angket. Data yang terkumpul berupa data kuantitatif mengenai gambaran kecerdasan emosional yang berasal dari angket yang akan diisi oleh siswa, yang kemudian akan diinterpretasikan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, yaitu dengan menghitung terlebih dahulu batas bawah terbesar dan batas atas terkecil untuk menentukan kelompok siswa dengan kategori kecerdasan emosional yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah baik gambaran secara umum, aspek, maupun indikator kecerdasan emosional. Dari setiap aspek diambil indikator yang memiliki skor rendah paling besar untuk diturunkan menjadi program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMK.